

Mengamati Perkembangan Remaja Kelas 3 SMA: Hasil Wawancara dan Analisis

Ramadhan Lubis¹, Mozaiva Piandra², Dhafiyah Azzahra³, Izhar Isna Karimah⁴, Fanny Dwi Martani Wijaya⁵, Sarah Pebriyanti⁶

^{1,2,3,4,5,6}, Bimbingan Konseling Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan

Email: ramadanlubis@uinsu.ac.id¹, mozaivapiandra@gmail.com², dhafiyahazzahra@gmail.com³, izharisnakarimah@gmail.com⁴, fannyadwimartaniwijaya@gmail.com⁵, febriyantisarah38@gmail.com⁶,

Abstract. Seventeen is a crucial age in adolescent development, marked by various psychological, social, and cognitive changes. According to Erikson, adolescents at this stage face the psychosocial crisis of "identity versus role confusion," where they begin to form a sense of self. Piaget explains that they enter the formal operational stage, where abstract and logical thinking emerge. Monks et al. further emphasize that adolescent development is strongly influenced by social interactions with family, peers, and the school environment. This study aims to explore the psychological development dynamics of 17-year-old adolescents and the influencing factors such as family environment, academic pressure, and social relationships. The research uses a qualitative case study method involving one twelfth-grade high school students. The findings reveal that adolescents at this age begin to show a more stable identity, greater independence, and reflective thinking abilities. However, some also experience anxiety, identity conflicts, and social pressure. These findings highlight the importance of emotional support from both families and schools in guiding adolescents through this transitional stage in a healthy and adaptive way.

Keywords: 17-year-old adolescents, psychological development, self-identity, social pressure, developmental psychology.

Abstrak. Usia 17 tahun merupakan tahap penting dalam perkembangan remaja yang ditandai oleh berbagai perubahan psikologis, sosial, dan kognitif. Menurut Erikson, pada tahap ini remaja berada dalam krisis psikososial "identitas versus kebingungan peran", di mana mereka mulai membentuk jati diri. Piaget menambahkan bahwa remaja memasuki tahap operasional formal, yaitu fase di mana mereka mampu berpikir secara abstrak dan logis. Di sisi lain, Monks dkk. menekankan bahwa perkembangan remaja sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial dengan keluarga, teman sebaya, dan lingkungan sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dinamika perkembangan psikologis pada remaja usia 17 tahun serta faktor-faktor yang memengaruhinya, seperti lingkungan keluarga, tekanan akademik, dan hubungan sosial. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kualitatif dengan pendekatan studi kasus terhadap satu siswa kelas XII SMA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja pada usia ini mulai menunjukkan identitas diri yang lebih stabil, peningkatan kemandirian, dan kemampuan berpikir reflektif. Namun, sebagian dari mereka juga mengalami kecemasan, konflik identitas, serta tekanan sosial. Temuan ini menegaskan pentingnya peran dukungan emosional dari keluarga dan sekolah dalam membimbing remaja menjalani masa transisi ini secara sehat dan adaptif.

Kata kunci: remaja usia 17 tahun, perkembangan psikologis, identitas diri, tekanan sosial, psikologi perkembangan.

1. PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan periode transisi penting dalam perkembangan individu yang ditandai oleh perubahan pesat baik secara fisik, kognitif, sosial, emosional, maupun spiritual. Usia remaja akhir, sekitar 17–21 tahun, sering kali disebut sebagai masa krusial karena pada fase ini individu mulai membentuk identitas diri yang stabil, mengembangkan kemandirian, serta mempersiapkan diri menghadapi dunia dewasa (Hurlock, 2003). Di sinilah perkembangan psikososial, terutama dalam konteks hubungan interpersonal, pengambilan keputusan, serta nilai-nilai moral dan spiritual, memainkan peran sentral.

Menurut Erikson (1968), remaja berada pada tahap *identity vs role confusion*, di mana mereka berusaha menjawab pertanyaan fundamental mengenai siapa diri mereka dan bagaimana mereka ingin menjalani kehidupan. Kegagalan dalam tahap ini dapat menyebabkan kebingungan identitas dan ketidakstabilan dalam peran sosial. Sementara itu, dari sudut pandang Bronfenbrenner (1979), perkembangan remaja sangat dipengaruhi oleh berbagai sistem lingkungan yang saling berinteraksi termasuk keluarga, teman sebaya, sekolah, komunitas, serta budaya yang dianut. Melalui pemahaman yang mendalam terhadap perkembangan remaja, akan lebih mudah dalam memberikan dukungan dan intervensi yang tepat. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengobservasi perkembangan psikologis seorang remaja laki-laki berusia

17 tahun bernama Muhammad Ibrahim, dengan fokus pada aspek motorik, fisik, kognitif, sosial, emosional, spiritual, dan moral. Observasi ini diharapkan dapat memberikan gambaran utuh mengenai dinamika perkembangan remaja di lingkungan sosial dan keluarganya.

2. LANDASAN TEORI

Jean Piaget

Teori perkembangan kognitif Piaget menganggap masa remaja sebagai fase transisi dari memanfaatkan pemikiran konkret secara operasional ke pemikiran formal. Remaja belajar tentang keterbatasan kecerdasan mereka. Kemampuan untuk berpikir secara abstrak, bernalar secara rasional, dan mengambil kesimpulan dari apa yang telah Anda ketahui selama tahap ini. Saat ini, nilai, bukti rasional, dan cinta semuanya dapat dipahami. Dia melihat "gradasi abu-abu" daripada hitam dan putih.

Erik H. Erikson

Erikson mendefinisikan remaja sebagai tahap pertama, yang dimulai pada masa pubertas dan berakhir pada usia 18 hingga 20 tahun. Ketidakpastian identitas adalah tanda masa remaja. Dengan bantuan kemampuan dan keterampilannya, ia berusaha membangun dan menunjukkan identitas dirinya sendiri dan sifat-sifat yang unik. Remaja sering dipandang oleh orang-orang di sekitar mereka sebagai penyimpangan atau kenakalan karena dorongan mereka untuk membangun dan mengungkapkan identitas mereka begitu kuat dan luar biasa. Tahap ini sangat penting, menurut Erikson, karena mengharuskan seseorang mencapai tingkat identifikasi ego, yang memungkinkan mereka untuk mengidentifikasi siapa mereka dan bagaimana mereka memasuki masyarakat. Anak-anak mungkin merasa seperti mereka memasuki kehidupan orang lain. Semua ini terjadi karena mereka dapat mengidentifikasi dia.

Elizabeth B. Hurlock

Hurlock (2003) menyatakan bahwa istilah "remaja" berasal dari kata latin "*adolescentia*", yang berarti "tumbuh dewasa" atau "tumbuh hingga dewasa". Pada masa lalu, orang-orang tidak membedakan pubertas dan remaja dari periode lain dalam rentang hidup anak. Periode lain dalam rentang hidup anak dianggap dewasa ketika mereka mampu bereproduksi. Remaja adalah usia ketika seseorang berbaur ke dalam masyarakat (orang dewasa). Pada usia ini, anak-anak tidak lagi merasa di bawah tingkat yang lebih tua tetapi merasa seperti orang dewasa, setidaknya dalam hal integrasi. Orang dewasa yang hidup di masyarakat memiliki bagian yang bermanfaat. Perubahan otak yang terjadi pada remaja memungkinkan mereka untuk berpartisipasi dalam interaksi sosial dengan orang dewasa, yang merupakan komponen umum dari tahap perkembangan.

Munawar Sholeh dan Abu Ahmadi

Menurut Munawar Sholeh dan Abu Ahmadi (2005), perubahan fisik pada masa remaja merupakan bagian dari proses pertumbuhan dan perkembangan yang tidak membedakan jenis kelamin. Baik laki-laki maupun perempuan akan mengalami percepatan pertumbuhan (growth spurt), termasuk dalam tinggi badan, berat badan, dan proporsi tubuh lainnya.

Goleman

Goleman (2000) menjelaskan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan mengenali, memahami, dan mengelola emosi diri sendiri dan orang lain, serta membina hubungan sosial yang positif. Kecerdasan ini sangat penting dalam perkembangan sosial dan psikologis remaja, terutama dalam pengelolaan stres dan interaksi sosial.

Perkembangan emosional menurut Daniel Goleman berfokus pada kecerdasan emosional, yang mencakup kemampuan mengenali dan mengelola emosi diri sendiri dan orang lain. Goleman menekankan pentingnya kesadaran diri, pengelolaan diri, kesadaran sosial, dan pengelolaan hubungan dalam mencapai kesuksesan dan kesejahteraan.

Kecerdasan emosional melibatkan kemampuan seperti empati, motivasi diri, dan keterampilan sosial. Dengan memahami dan mengembangkan kecerdasan emosional, individu dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam mengelola emosi dan hubungan, sehingga mencapai kesuksesan dan kesejahteraan yang lebih baik.

John W. Santrock

Menurut Santrock (2003), remaja mulai mengembangkan hubungan spiritual yang lebih dalam dengan Tuhan atau entitas ilahi yang mereka yakini. Proses ini mencakup kesadaran moral, refleksi pribadi, dan keterlibatan dalam kegiatan keagamaan sebagai bagian dari pembentukan identitas diri dan tujuan hidup. Perkembangan spiritual pada remaja mengikuti

tahapan yang dikembangkan oleh James Fowler. Pada tahap awal, anak-anak memahami iman secara intuitif dan literal, kemudian memasuki tahap di mana mereka mulai mengintegrasikan keyakinan ke dalam sistem yang koheren namun masih sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial. Remaja biasanya berada pada tahap *synthetic-conventional faith*, di mana mereka cenderung menyesuaikan diri dengan keyakinan orang tua, teman, dan lingkungan sekitar.

Arnold Gesell

Arnold Gesell menekankan bahwa perkembangan remaja sangat dipengaruhi oleh proses kematangan biologis yang berjalan secara bertahap dan teratur. Ia berpendapat bahwa perkembangan mengikuti pola yang sudah diprogram secara genetik dan bergerak sesuai urutan tertentu, seperti dari kepala ke kaki (cephalocaudal) dan dari pusat tubuh ke arah luar (proximodistal).

Pada masa remaja, kematangan fisik dan neurologis memungkinkan munculnya kemampuan kognitif dan emosional yang lebih kompleks, yang menjadi dasar bagi perkembangan aspek psikososial dan spiritual. Meskipun lingkungan juga berperan, Gesell menegaskan bahwa faktor biologis menjadi pengendali utama dalam perkembangan remaja, termasuk dalam hal kesiapan mereka menghadapi tantangan dan perubahan yang terjadi pada masa ini. Dengan demikian, perkembangan remaja menurut Gesell adalah hasil interaksi antara kematangan biologis yang terjadwal dan pengaruh lingkungan sekitar.

Pada masa remaja, kematangan fisik dan neurologis memungkinkan munculnya kemampuan kognitif, emosional, dan sosial yang lebih kompleks. Gesell juga menekankan prinsip fluktuasi teratur, di mana perkembangan berjalan dengan pola naik turun antara periode pertumbuhan aktif dan periode konsolidasi. Setiap remaja mengalami perkembangan dengan kecepatan yang berbeda, namun urutan dan pola perkembangan tetap sama pada semua individu. Faktor lingkungan berperan sebagai pendukung, tetapi kematangan biologis tetap menjadi pengendali utama dalam proses perkembangan remaja.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik wawancara mendalam (in-depth interview) dan wawancara semi terstruktur yang bertujuan memperoleh informasi yang kompleks, seperti pendapat, sikap, dan pengalaman pribadi siswa kelas 12 terkait topik penelitian.

Wawancara mendalam merupakan proses pengumpulan data dengan cara tanya jawab tatap muka secara langsung antara peneliti dan informan, yang dilakukan secara terbuka dan bebas namun tetap terfokus pada masalah dan tujuan penelitian. Teknik ini memungkinkan

peneliti menggali informasi secara rinci dan mendalam, sehingga dapat memperoleh data yang kaya berupa opini, nilai, motivasi, pengalaman, dan perasaan informan. Wawancara mendalam biasanya dilakukan dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya sebagai panduan, tetapi tetap memberikan fleksibilitas bagi peneliti untuk mengembangkan pertanyaan baru sesuai dengan respons informan.

Jenis Pendekatan Penelitian

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan faktual kondisi kondisi yang terjadi di lingkungan sekitar pada remaja. Penelitian kualitatif ini menekankan pada pemahaman makna, konteks, dan interpretasi atas fenomena yang diamati, khususnya dalam konteks kehidupan sehari-hari remaja di rumah maupun diluar rumah. Pendekatan yang digunakan adalah studi kasus, yaitu pendekatan yang memungkinkan peneliti untuk melakukan eksplorasi mendalam terhadap anak kelas XII SMA dalam konteks kehidupan nyata mereka. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh informasi yang rinci dan kontekstual tentang situasi belajar anak di rumah, pola interaksi dengan orang tua, serta kondisi lingkungan fisik dan sosial yang mempengaruhi perkembangan belajar mereka. Pendekatan studi kasus ini memungkinkan peneliti menggunakan teknik pengumpulan data seperti observasi langsung, sehingga diperoleh pemahaman yang utuh dan menyeluruh.

Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui observasi atau kunjungan langsung dimasjid dekat rumah siswa tersebut, yang memungkinkan peneliti untuk melakukan wawancara secara tatap muka sekaligus mengamati kondisi lingkungan secara langsung. Dengan cara ini, peneliti dapat memperoleh informasi yang lebih lengkap dan akurat karena interaksi langsung membantu menggali data secara mendalam seperti perkembangan-perkembangan yang ada pada anak serta memahami konteks sesuai kondisi nyata yang ada di lapangan.

Subjek Dan Lokasi Penelitian

Subjek penelitian adalah remaja berusia 17 tahun yang saat ini baru lulus SMA. Pemilihan subjek ini didasarkan pada rentang usia remaja akhir yang memiliki karakteristik perkembangan psikologis dan sosial yang khas, sehingga relevan untuk menggali pendapat, sikap, dan pengalaman mereka terkait topik penelitian.

Lokasi penelitian dilakukan di Jl. Soekarno Hatta, Timbang Langkat, Kecamatan. Binjai Timur, Kota Binjai, Sumatera Utara 20735. Wawancara ini dilakukan sekali dengan durasi waktu sekitar 1-2 jam.

Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini meliputi berbagai aspek perkembangan anak usia 17 tahun secara menyeluruh. Dari segi motorik, penelitian akan mengkaji kemampuan gerak kasar dan halus yang dimiliki oleh remaja pada usia ini, termasuk koordinasi tubuh, kelincahan, dan keterampilan fisik yang mendukung aktivitas sehari-hari maupun olahraga. Aspek fisik menjadi perhatian penting dalam penelitian ini, dengan fokus pada pertumbuhan tubuh secara keseluruhan seperti tinggi badan, berat badan, kekuatan otot, serta kesehatan fisik yang dipengaruhi oleh pola hidup dan nutrisi.

Selanjutnya, aspek kognitif menjadi bagian utama yang diteliti, khususnya kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, pengambilan keputusan, serta perkembangan intelektual yang berkembang pesat pada masa remaja akhir. Dari sisi sosial, fokus diarahkan pada interaksi anak usia 17 tahun dengan keluarga, teman sebaya, dan lingkungan sekolah, termasuk kemampuan berkomunikasi, kerja sama, peran sosial, serta adaptasi terhadap norma dan nilai yang berlaku di masyarakat sekitar.

Aspek emosional juga menjadi bagian penting dalam penelitian ini, dengan tujuan memahami bagaimana remaja mengelola emosi, kestabilan perasaan, motivasi, serta cara mereka menghadapi tekanan dan stres yang muncul dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, aspek spiritual turut dikaji untuk mengeksplorasi perkembangan nilai-nilai spiritual, keyakinan, serta pencarian makna hidup yang membantu membentuk karakter dan sikap hidup anak usia 17 tahun. Terakhir, fokus pada aspek moral bertujuan meneliti kesadaran moral, nilai-nilai etika, dan perilaku yang mencerminkan integritas serta tanggung jawab sosial, sehingga dapat memahami bagaimana remaja menerapkan norma moral dalam kehidupan mereka.

Dengan menggabungkan ketujuh aspek tersebut, penelitian ini berusaha memberikan gambaran yang komprehensif dan holistik mengenai perkembangan anak usia 17 tahun, baik dari segi fisik, psikologis, sosial, spiritual, maupun moral, sehingga dapat memahami kompleksitas pertumbuhan dan tantangan yang mereka hadapi dalam masa remaja akhir.



1. Foto bersama Ibrahim



2. Foto anggota kelompok



3. Wawancara bersama Ibrahim

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi yang diperoleh melalui wawancara terhadap narasumber, yaitu

Muhammad Ibrahim.

Berikut biodata dari Muhammad Ibrahim

Nama lengkap	:	Muhammad Ibrahim
Nama panggilan	:	Ibrahim/Ibam
Umur	:	17 tahun
Tanggal lahir	:	26 Agustus 2007
Tempat lahir	:	Kota Binjai
Berat badan	:	52 kg
Tinggi Badan	:	173 cm
Jenis Kelamin	:	Laki laki Pendidikan : SMA

Berikut biodata dari orangtua Muhammad Ibrahim

Nama ayah	:	Rachmat Faisal
Nama ibu	:	Ir. Dalilah Sari Hasibuan

: Jl. Mesjid Baiturrahman No.10, LK.III, Kel Berngam, Kec. Binjai kota, Kota Binjai

Berdasarkan hasil dari observasi pada narasumber yaitu Muhammad Ibrahim, Ibrahim memiliki perkembangan fisik dan psikomotorik, perkembangan emosi dan sosial, perkembangan spiritual dan moral yang menunjukkan kemajuan yang sesuai dengan tahap perkembangannya. Perkembangan fisik, Ibrahim menunjukan ciri-ciri pertumbuhan yang sesuai pada anak seusiannya, yaitu adanya peningkatan tinggi badan, berat badan, serta peningkatan kekuatan otot dan ketahanan fisik, Ibrahim sangat aktif dan memiliki stamina yang baik.

Perkembangan Fisik

Perubahan fisik adalah gejala yang dialami dalam masa pertumbuhan di masa remaja, perubahan fisik adalah gejala yang dialami dalam masa pertumbuhan di masa remaja yang memiliki dampak pada perubahan psikologis seseorang (Munawar Sholeh dan Abu Ahmadi, 2005), tidak membedakan jenis kelamin perempuan. Maupun laki-laki dalam perubahan dalam perkembangan fisik yang dialami secara cepat atau biasa dikenal dengan istilah "growth spurt" (percepatan pertumbuhan), dimana pada masa ini terjadi perubahan dan percepatan pertumbuhan pada seluruh bagian tubuh mereka, baik itu perubahan tinggi badan, berat badan

dan proporsi tubuh, keadaan badan dan anggota-anggotanya menjadi berimbang, muka berubah menjadi simetris sebagaimana layaknya orang dewasa.

Dengan adanya perkembangan fisik ini, maka adanya peningkatan kepercayaan diri pada semua remaja akhir untuk lebih percaya pada dirinya sendiri, karena perubahan fisik yang dialami dengan baik mampu membuat mereka merasa dihargai dalam kehidupan-nya dan kesadaran bahwa daya tarik fisik berperan penting dalam hubungan sosialnya.

Ibrahim, yang berusia 17 tahun, telah mencapai tahap perkembangan fisik yang matang, dengan berbagai perubahan signifikan yang terjadi pada tubuhnya, seperti peningkatan tinggi badan yang hampir mencapai puncaknya, di mana ia mungkin sudah mencapai tinggi badan maksimalnya, namun beberapa remaja masih bisa tumbuh karena faktor keturunan yang kuat. Selain itu, Ibrahim juga mengalami pertumbuhan otot yang lebih kuat dan berkembang, terutama jika ia aktif dalam olahraga atau aktivitas fisik yang dapat membantu meningkatkan massa ototnya.

Perubahan berat badan juga menjadi salah satu aspek penting dalam perkembangan fisik Ibrahim, di mana berat badannya akan terus bertambah dan menyesuaikan dengan gaya hidupnya, namun penumpukan lemak di area lengan, perut, dan paha bisa menjadi masalah jika tidak diimbangi dengan pola hidup sehat yang seimbang. Oleh karena itu, penting bagi Ibrahim untuk menjaga pola makan yang sehat dan melakukan aktivitas fisik secara teratur.

Selain perubahan fisik, Ibrahim juga mengalami perubahan suara yang menjadi lebih dalam dan berat, khas remaja laki-laki yang sedang dalam tahap perkembangan. Perubahan kulit juga terjadi, di mana kulit Ibrahim mungkin menjadi lebih berminyak dan rentan terhadap jerawat, terutama jika ia memiliki kulit yang sensitif, sehingga penting bagi Ibrahim untuk menjaga kebersihan kulitnya dan menggunakan produk perawatan kulit yang sesuai.

Pertumbuhan rambut halus di area wajah dan tubuh Ibrahim juga menjadi salah satu perubahan fisik yang signifikan, di mana rambutnya mungkin menjadi lebih lebat dan gelap. Selain itu, Ibrahim juga mengalami peningkatan kemampuan fisik seperti kekuatan, kecepatan, dan ketahanan, terutama jika ia aktif dalam olahraga atau aktivitas fisik yang dapat membantu meningkatkan kemampuan fisiknya.

Dengan demikian, Ibrahim dapat memanfaatkan fase perkembangan ini untuk meningkatkan kemampuan fisik dan kesehatannya dengan pola hidup yang seimbang, termasuk menjaga pola makan yang sehat, melakukan aktivitas fisik secara teratur, dan menjaga kebersihan kulitnya. Dengan demikian, Ibrahim dapat mencapai potensi fisiknya yang optimal dan menjaga kesehatannya dalam jangka panjang.

Perkembangan Psikomotorik

Dari segi fisik, Ibrahim juga menunjukkan perkembangan motorik yang sangat baik. Hal ini sejalan dengan tahapan perkembangan menurut teori Arnold Gesell, yang menyatakan bahwa kematangan motorik akan tercapai seiring dengan pertumbuhan sistem saraf dan pengalaman aktivitas fisik secara berkelanjutan. Aktivitas utama Ibrahim dalam olahraga seperti renang dan lari memperlihatkan bahwa ia memiliki kontrol motorik kasar yang kuat dan stabil. Kedua jenis olahraga ini tidak hanya menuntut kekuatan otot dan daya tahan tubuh, tetapi juga koordinasi pernapasan, gerakan anggota tubuh, dan keseimbangan tubuh yang baik.

Renang, misalnya, membutuhkan sinkronisasi antara gerakan tangan dan kaki serta kemampuan mengatur ritme napas yang tepat. Sedangkan dalam lari, terutama jika dilakukan rutin, dibutuhkan kekuatan otot kaki, kelincahan, serta stamina yang tinggi. Kebiasaan ini menunjukkan bahwa koordinasi neuromuskular Ibrahim berkembang baik, yang menjadi indikator penting dari perkembangan motorik kasar pada masa remaja.

Selain itu, Ibrahim juga terampil dalam berbagai aktivitas yang menuntut motorik halus, seperti membaca, menulis, berbicara di depan publik, serta terlibat dalam organisasi sekolah. Kegiatan-kegiatan ini menuntut ketepatan gerakan jari, penguasaan artikulasi bicara, serta konsentrasi tinggi dalam menyampaikan gagasan. Ia juga tampak memiliki kemampuan presentasi dan komunikasi yang cukup baik, yang menandakan bahwa keterampilan motorik halusnya selaras dengan keterampilan sosial dan kognitif yang telah berkembang.

Menurut Damayanti (2024), kegiatan fisik yang dilakukan secara konsisten dan disesuaikan dengan minat individu dapat memperkuat perkembangan psikomotorik secara menyeluruh. Dalam jurnal tersebut dijelaskan bahwa kombinasi antara aktivitas motorik dan pengalaman belajar sehari-hari sangat berpengaruh terhadap kontrol motorik, kecepatan reaksi, serta ketahanan fisik remaja (Damayanti, 2024: 111). Ibrahim adalah contoh konkret dari teori ini: ia tidak hanya aktif secara fisik, tetapi juga menunjukkan keterampilan yang terintegrasi antara aspek fisik dan mental.

Perkembangan Kognitif

Ibrahim yang kini berusia 17 tahun berada dalam fase perkembangan remaja akhir, di mana kemampuan berpikirnya telah berkembang ke tahap operasional formal sebagaimana dijelaskan dalam teori perkembangan kognitif Jean Piaget. Pada tahap ini, individu tidak lagi terbatas pada pemikiran konkret seperti anak-anak, melainkan telah mampu berpikir secara abstrak, sistematis, dan logis. Pemikiran Ibrahim menunjukkan karakteristik ini, terutama dalam kemampuannya menyusun rencana masa depan, misalnya dengan menetapkan tujuan untuk masuk jurusan Ilmu Komunikasi melalui jalur SNBP. Keputusan tersebut tidak hanya

didasari keinginan sesaat, tetapi dilandasi dengan pertimbangan rasional mengenai minat, prospek masa depan, serta strategi masuk perguruan tinggi.

Kemampuan ini menunjukkan bahwa Ibrahim telah memiliki kecakapan dalam berpikir hipotetis-deduktif, suatu kemampuan yang khas pada tahap operasional formal. Ia juga menunjukkan kemampuan metakognitif, yakni kesadaran atas proses berpikirnya sendiri, misalnya ketika ia tidak mudah terbawa arus pertemanan. Sikapnya yang lebih nyaman berinteraksi dalam lingkungan keluarga daripada lingkungan pertemanan luas juga menandakan kematangan emosional dan kemampuan dalam mengelola interaksi sosial secara selektif.

Kecenderungannya untuk tidak mudah terpengaruh dan tetap berpegang pada prinsip yang ia yakini memperkuat bukti bahwa Ibrahim telah berkembang dalam pengambilan keputusan mandiri dan memiliki nilai-nilai pribadi yang kuat. Dalam kegiatan ibadah, seperti keteraturannya dalam shalat dan kemampuannya menghafal Juz 30, Ibrahim menunjukkan penguasaan memori jangka panjang yang sangat baik. Kemampuan ini juga memperkuat indikator bahwa ia memiliki keterampilan kognitif yang terlatih, terutama dalam hal konsentrasi, disiplin, dan daya ingat.

Perkembangan Sosial

Menurut pendapat Hurlock (2003) yang menyatakan bahwa masa remaja akhir (sekitar usia 17–21 tahun) ditandai dengan meningkatnya kemampuan dalam menjalin relasi sosial yang lebih luas, pengambilan keputusan moral secara mandiri, serta munculnya kesadaran akan tanggung jawab terhadap masa depan. Selain itu, menurut Erikson dalam tahap identity vs role confusion, remaja akan berusaha membentuk identitas diri yang stabil, termasuk melalui peran sosial dan hubungan interpersonal yang bermakna (Desmita, 2009).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap Ibrahim, siswa kelas XII berusia 17 tahun, diperoleh gambaran bahwa ia telah menunjukkan perkembangan sosial yang baik. Ia juga menunjukkan kemampuan untuk berinteraksi secara adaptif dengan teman sebaya, individu yang lebih muda, maupun yang lebih tua darinya.

Pada saat duduk di kelas XI, Ibrahim dipercaya menjadi Ketua OSIM (Organisasi Siswa Intra Madrasah) di MAN Binjai. Peran tersebut menuntutnya untuk mampu menjalin hubungan sosial secara luas, baik di lingkungan internal sekolah maupun dengan siswa dari sekolah lain.

Perkembangan Emosional

Menurut Goleman (2000), kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali, memahami, dan mengelola emosi diri sendiri serta orang lain, termasuk dalam membina

hubungan interpersonal yang positif. Kecerdasan emosional ini menjadi salah satu penentu penting keberhasilan sosial dan psikologis seseorang. Pada masa remaja akhir, individu mulai menunjukkan peningkatan dalam kemampuan mengelola stres, memahami perasaan orang lain, dan menyesuaikan reaksi emosional terhadap konteks sosial.

Sejalan dengan itu, Erikson (1968) dalam tahapan identity vs role confusion menyatakan bahwa kestabilan emosional merupakan bagian integral dari proses pembentukan identitas diri. Remaja yang mampu mengelola emosinya dengan baik cenderung lebih mantap dalam mengambil keputusan dan menjalani peran sosial yang bermakna.

Perkembangan emosional juga dipengaruhi oleh lingkungan terdekat, sebagaimana dijelaskan oleh Bronfenbrenner (1979) dalam Ecological Systems Theory. Dalam hal ini, mikrosistem seperti keluarga dan sekolah berperan besar dalam membentuk bagaimana remaja mengekspresikan dan mengatur emosinya.

Berdasarkan hasil wawancara, Ibrahim menunjukkan karakteristik emosional yang stabil. Ia tidak mudah tersulut emosi, dan ketika menghadapi situasi sulit, ia lebih memilih untuk bersikap tenang dan mencari solusi dengan pendekatan rasional. Misalnya, saat mengalami tekanan dari tugas akademik yang menumpuk, Ibrahim tidak melampiaskan emosinya pada orang lain, tetapi lebih memilih mengatur waktu belajar secara mandiri agar tidak kewalahan.

Selain itu, sebagai anak tunggal yang menjadi pusat harapan keluarga, Ibrahim mengakui bahwa ia kerap merasa tertekan. Namun, ia berusaha mengelola tekanan tersebut dengan pendekatan spiritual dan komunikasi terbuka dengan orang tuanya. Ini menunjukkan adanya kematangan emosional yang baik, di mana ia mampu mengenali beban emosinya dan mencari strategi untuk mengatasinya tanpa menimbulkan konflik atau pelarian negatif.

Perkembangan Spiritual

Perkembangan spiritual pada masa remaja berkaitan erat dengan pencarian makna hidup, pemahaman terhadap nilai-nilai transendental, serta integrasi antara keyakinan dengan perilaku sehari-hari. Menurut teori Ecological Systems dari Urie Bronfenbrenner (1979), makrosistem yang mencakup budaya, nilai-nilai agama, dan kepercayaan masyarakat memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan spiritual remaja. Lingkungan keluarga, institusi keagamaan, serta komunitas sosial tempat remaja tumbuh menjadi wadah utama dalam menanamkan nilai-nilai spiritual.

Santrock (2003) juga menjelaskan bahwa remaja mulai mengembangkan hubungan yang lebih mendalam dengan Tuhan atau entitas ilahi yang mereka yakini. Proses ini sering

kali ditandai dengan meningkatnya kesadaran moral, partisipasi dalam kegiatan keagamaan, serta refleksi pribadi terhadap makna hidup dan tujuan keberadaan.

Pada tahap perkembangan ini, spiritualitas tidak lagi dipahami sebagai rutinitas ibadah semata, tetapi juga mencakup penghayatan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sosial. Remaja yang berkembang secara spiritual biasanya menunjukkan rasa tanggung jawab yang tinggi, empati terhadap sesama, dan kecenderungan untuk menjadikan ajaran agama sebagai pedoman dalam pengambilan keputusan.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, Muhammad Ibrahim menunjukkan tingkat perkembangan spiritual yang menonjol. Ia telah menghafal Juz 30, menjalankan salat lima waktu secara konsisten, serta aktif dalam kegiatan keagamaan di lingkungan tempat tinggalnya. Ia sering menjadi imam salat berjamaah dan dipercaya mengisi kultum di masjid.

Selain itu, Ibrahim juga terlibat dalam komunitas remaja masjid dan kegiatan dakwah di kalangan teman-temannya. Ia tidak hanya menjalankan ibadah secara personal, tetapi juga aktif menyebarkan nilai-nilai kebaikan di lingkungan sosialnya. Hal ini menunjukkan bahwa spiritualitas Ibrahim telah berkembang menjadi bagian integral dari identitas dirinya.

Dalam kehidupan sehari-hari, sikap dan tutur kata Ibrahim mencerminkan nilai-nilai islami. Ia menghindari perilaku menyimpang dan menjadikan agama sebagai pedoman utama dalam menentukan sikap dan pilihan hidup. Keaktifannya dalam aktivitas keagamaan serta kemampuannya menjadikan ajaran agama sebagai dasar pengambilan keputusan menunjukkan bahwa ia telah mencapai perkembangan spiritual yang sehat dan matang.

Perkembangan Moral

Jean Piaget, seorang psikolog Swiss, juga memiliki teori tentang perkembangan moral yang dikenal sebagai teori moral Piaget. Teori ini menyatakan bahwa moralitas berkembang melalui tahap-tahap kognitif yang sama dengan tahap perkembangan kognitif secara umum. Pada masa remaja, laki-laki dan perempuan telah mencapai apa yang oleh Piaget disebut tahap pelaksanaan formal dalam kemampuan kognitif. Sekarang remaja mampu mempertimbangkan semua kemungkinan untuk menyelesaikan suatu masalah dan mempertanggung jawabkannya berdasarkan suatu hipotesis atau proposisi. Jadi ia dapat memandang masalahnya dari beberapa sudut pandang dan menyelesaiannya dengan mengambil banyak faktor sebagai dasar pertimbangan. (Zahara Lutfya, Imah Yulianti, dan Linda Yarni, September 2024).

Saat ini, Ibrahim berada pada tahap perkembangan menuju kemandirian, yang ditandai dengan meningkatnya rasa tanggung jawab pribadi serta munculnya kecemasan terhadap masa depan. Sebagai anak tunggal, ia menyadari bahwa dirinya merupakan tumpuan harapan kedua

orang tuanya. Kesadaran tersebut justru menjadi motivasi yang mendorongnya untuk berupaya meraih cita-cita secara optimal.

Ibrahim telah menunjukkan pemahaman yang baik dalam membedakan perilaku yang benar dan yang keliru. Dalam kehidupan sehari-hari, khususnya di lingkungan tempat tinggalnya, ia mampu mengendalikan diri dan menolak ajakan teman-teman yang mengarah pada perilaku menyimpang. Hal ini disebabkan oleh kesadarannya bahwa perbuatan negatif dapat merusak masa depannya.

5. KESIMPULAN

Perkembangan fisik, motorik, kognitif, sosial, emosional, spiritual, dan moral pada anak SMA seperti Ibrahim merupakan proses yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Setiap aspek perkembangan tersebut berkontribusi secara signifikan terhadap pembentukan kepribadian dan kesiapan anak dalam menghadapi kehidupan dewasa.

Perubahan fisik dan motorik yang terjadi pada masa remaja meningkatkan kemampuan dan kepercayaan diri dalam beraktivitas. Secara kognitif, remaja mulai berpikir lebih kritis dan mampu memecahkan masalah secara mandiri. Dalam aspek sosial, mereka belajar membangun hubungan yang sehat dengan teman sebaya dan lingkungan sekitar. Emosi yang kompleks mulai dikelola dengan lebih baik, sehingga remaja dapat mengekspresikan perasaan secara tepat dan menjaga keseimbangan psikologis. Perkembangan spiritual dan moral membantu mereka memahami nilai-nilai kehidupan, membentuk karakter, serta membedakan antara benar dan salah.

Peran keluarga, sekolah, dan masyarakat sangat penting sebagai sumber dukungan dan bimbingan agar setiap aspek perkembangan ini berjalan optimal. Dengan perhatian yang tepat, anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang sehat secara fisik dan mental, cerdas secara intelektual, serta berkarakter kuat, sehingga siap menghadapi tantangan masa depan dengan percaya diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Damayanti, N. (2024). *Meningkatkan Kognisi dan Keterampilan Motorik Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran Berbasis Alam*. Jurnal Limit Multidisiplin, 1(3), 107–113.
- Desmita. (2009). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ermis Suryana, S., Wulandari, S., Sagita, E., & Harto, K. (2022). JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 5(6), 1956-1963.
- Hurlock, E. B. (2003). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Terj. Istiwidayanti & Soedjarwo). Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, S. W. (2011). *Psikologi Remaja*. Rajawali Pers.
- Zahara, L., Yulianti, I., & Yarni, L. (2024). *Perkembangan Moral Remaja*. Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora, 3(3), September.